

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM NOVEL TANAH SURGA MERAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Aulia Mida Putri¹, Ena Noveria²

auliamidaputri30@gmail.com¹

Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu, pertama mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. Kedua, mendeskripsikan fungsi tuturan ilokusi dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. Ketiga, mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap identifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yang pertama, bentuk tindak tutur ilokusi di dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur terdiri atas lima bentuk tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Kedua, fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur, yaitu fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif.

Kata Kunci: tindak tutur, ilokusi, novel, fungsi, implikasi.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji kaitan antara konteks di luar bahasa dengan makna ujarannya. Salah satu yang dikaji dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individu yang keberlangsungannya ditentukan oleh keahlian dari bahasa yang digunakan penutur dalam mengalami situasi tertentu. Menurut Rustono (2000:23) tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik yang merupakan bidang kajian dalam ilmu bahasa. Pada kajian tindak tutur, komunikasi dan makna bahasa saling berkaitan. Hal ini disebabkan karena tindak tutur berfungsi untuk pemilihan kata secara struktur agar tuturan menjadi kalimat bermakna sehingga terjalin komunikasi yang baik antara penutur dengan mitra tutur.

Austin dan Searle (dalam Rahardi, 2002) membagi jenis tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi memberikan informasi dan digunakan untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki efek bagi pendengarnya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian pada tindak tutur ilokusi. John Searle mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif. Pertama, asertif adalah tindak tutur yang menjelaskan sesuatu apa adanya dan sesuai dengan apa yang diyakini oleh penutur, misalnya menyatakan, melaporkan, menuntut, mengeluh, dan mengemukakan pendapat. Kedua, direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, misalnya menasihati, memerintah, meminta, memohon, dan memesan. Ketiga, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menyampaikan atau mengungkapkan perasaan-perasaan yang dirasakan penutur kepada petutur, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan memberi selamat. Keempat, komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang akan datang, misalnya berjanji, menolak, mengancam,

menawarkan, dan bersumpah. Kelima, deklaratif adalah tindak tutur dilakukan oleh penutur untuk menciptakan sesuatu yang baru berupa keadaan atau status karena tuturan tersebut, misalnya memberi nama, mengabulkan, memaafkan, memutuskan, dan mengizinkan.

Selain bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi, Leech dalam Tarigan (2009:40) membagi fungsi tindak tutur ilokusi tujuan sosial yang terdiri atas; 1) fungsi kompetitif, 2) fungsi konvival, 3) fungsi kolaboratif, dan 4) fungsi konflikatif. Pertama, fungsi kompetitif adalah fungsi ilokusi yang bertujuan untuk bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, memaksa, dan menegur. Kedua, fungsi konvival adalah fungsi ilokusi yang bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, dan memuji. Ketiga, fungsi kolaboratif adalah fungsi yang tingkat kesopansantunannya tidak terlalu sopan juga tidak mengarah ketidaksopanan, misalnya melaporkan, menginstruksikan, dan menyatakan. Keempat, fungsi konflikatif adalah tuturan yang tidak memiliki unsur kesopansantunan, misalnya mengancam, mengejek, menuduh, mengutuk, menyumpahi, mencerca, menegur, dan mengomeli.

Selain terjadi secara langsung, tindak tutur juga dapat ditemukan dalam berbagai media, salah satunya adalah novel. Menurut Kosasih (2008:54) novel adalah sebuah karya yang mengisahkan tentang problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh dalam sebuah cerita yang bersifat imajinatif, sehingga novel menceritakan hal-hal yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita dari awal persoalan hingga penyelesaian sebuah cerita. Tuturan dalam novel mengandung banyak tindak tutur yang dapat dikaji melalui dialog antartokoh dalam cerita. Peristiwa tuturan dalam novel terjadi karena adanya dua orang atau lebih sedang melakukan komunikasi di dalam tuturan tersebut yang mengandung maksud, tujuan, dan fungsi pragmatik tertentu.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 karya Habiburrahman El-Shirazy” (Zilvia Eka Safitri, 2021). Kemudian, penelitian “Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Jingga dan Senja karya Esti Kinasih dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel” (Fazila Ade Zulfa, 2022). Selanjutnya, penelitian “Tindak Tutur Ilokusi dan Makna Kontekstual dalam Novel Janji karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Novel” (Ajruni Fadhillah, 2023). Penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tindak tutur ilokusi. Perbedaannya ialah terletak pada objek yang diteliti. Objek yang digunakan dalam penelitian ini ialah tuturan tokoh dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk membahas tindak tutur ilokusi dan memilih novel Tanah Surga Merah sebagai bahan kajian dalam penelitian ini karena dalam novel tersebut banyak mengandung bentuk tuturan ilokusi dan peneliti ingin mengetahui apa saja bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel tersebut. Selain itu, novel tersebut menggunakan bahasa yang jelas dan tidak berbelit-belit, sehingga mudah dipahami oleh pembaca terhadap maksud dan tujuan tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada petutur dalam novel tersebut. Novel ini juga banyak mengandung nilai-nilai yang disampaikan oleh pengarang, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai religius, dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain dengan ranah yang sama. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya; 1) bagi peneliti, penelitian ini bisa

sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan di bidang pragmatik khususnya tindak tutur ilokusi, 2) bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran tentang suatu fenomena atau keadaan yang terjadi (Jaya, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nawawi (dalam Anggraini, 2020) mengungkapkan bahwa metode deksriptif merupakan prosedur untuk memecahkan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Data dalam penelitian ini bersumber dari dialog-dialog berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengindikasi tindak tutur ilokusi yang digunakan tokoh dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, membaca dan memahami dengan teliti novel secara keseluruhan. Kedua, menandai tuturan-tuturan yang dianggap sebagai tindak tutur ilokusi dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. Ketiga, mencatat dan menginventarisasi data yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur. Adapun penganalisisan data dilakukan pada tiga tahap yaitu tahap identifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, diperoleh beberapa temuan yaitu, *pertama* ditemukan tindak tutur ilokusi asertif sebanyak 512 data, tindak tutur ilokusi direktif sebanyak 106 data, tindak tutur ilokusi eskpresif sebanyak 33 data, tindak tutur ilokusi komisif sebanyak 46 data, dan tindak tutur ilokusi deklaratif sebanyak 32 data. *Kedua*, ditemukan empat fungsi tindak tutur ilokusi dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur, yaitu fungsi kompetitif, fungsi konvival, fungsi kolaboratif, dan fungsi konflikatif.

A. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur

1) Asertif

Asertif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya (Yuyun dan Patriantoro dalam Fadhilah, 2023).

a. Menyatakan

Data (T274)

Murad : "Kau membuatku tak bisa melihat!"

Tuturan pada data (T274) dilakukan oleh Murad dan Dahli ketika Dahli mengarahkan senternya kepada Murad sehingga membuat pandangan Murad menjadi silat dan tidak bisa melihat karena cahaya senter tersebut.

b. Melaporkan

Data (T21)

Abduh : "Berselang tiga hari, selepas kau kuantar ke terminal, orang-orang Partai Merah datang kemari." (T48)

Tuturan pada data (T21) termasuk pada tuturan melaporkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh Abduh kepada Murad di rumah Abduh pada malam hari. Tuturan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada Murad tentang Partai Merah yang mencari keberadaan Murad. Tuturan tersebut membuat Murad menjadi lebih berhati-hati lagi

agar keberadaannya tidak diketahui oleh orang-orang Partai Merah.

c. Menuntut

Data (T33)

Pembawa becak : “Ini sudah lebih dari ongkos yang kita sepakati tadi. Lebih dari ini, harus tambah lima ribu lagi..”

Tarigan (2015:46-48) menyatakan bahwa tindak tutur menuntut merupakan tindak tutur yang mengandung suatu tuntutan atau permintaan untuk melakukan sesuatu. Pada data (T33) termasuk pada tuturan menuntut. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang lelaki pembawa becak Murad kepada Murad ketika Murad memberikan ongkos yang tidak sebanding dengan jarak perjalanan yang diantarkan oleh pembawa becak tersebut sehingga pembawa becak merasa kesal dan menuntut Murad untuk menambah bayaran ongkosnya.

d. Mengeluh

Data (T54)

Mukhtar : “Habis macam mana lagi? Aku tak punya apa-apa. Orang tuaku yang tinggal di ujung jalan sana sakit-sakitan, tak mewariskan harta sedikit pun untukku. Sementara aku sibuk dengan perang yang tak ada hasilnya. Bukankah kau tahu sendiri aku tidak pernah merampok dan memeras orang?”

Tuturan mengeluh merupakan tuturan yang bertujuan untuk mengeluhkan tentang keadaan atau mengungkapkan perasaan tidak nyaman, kecewa, atau kesal terhadap keadaan yang dialaminya kepada mitra tutur (dalam Mirawati, 2022). Data (T54) termasuk pada tuturan mengeluh karena tuturan tersebut menunjukkan penutur mengeluhkan kondisi kehidupan yang sedang dijalannya. Tuturan tersebut dituturkan oleh Mukhtar kepada Murad.

e. Mengemukakan pendapat

Data (T68)

Husna : “Banyak gadis sekarang lebih suka berzina daripada menikah. Orangtuanya juga ikut andil menjerumuskan anaknya. Mematok mahar terlalu tinggi dan banyak tuntutan. Itu sama artinya mereka lebih suka membiarkan anaknya bergaul bebas daripada mengawinkannya..”

Pada data (T68) termasuk tuturan mengemukakan pendapat. Tuturan tersebut dituturkan oleh Husna kepada Abduh dan Murad pada saat Murad membahas tentang pergaulan remaja yang sudah berada di luar batas. Kemudian Husna mengemukakan pendapatnya mengenai hal tersebut.

2) Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang membuat mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang dituturkan oleh penutur.

a. Menasihati

Data (T143)

Abduh : “Tak usah dipikirkan. Itulah artinya persahabatan, harus saling menolong. Mana tahu kelak aku jatuh susah dan aku harus minta pertolonganmu.”

Data (T143) menunjukkan tuturan direktif menasihati. Tuturan menasihati merupakan tuturan yang bertujuan untuk memberitahu suatu hal yang berkaitan dengan kebaikan. Nasihat merupakan sebuah petunjuk berisi pelajaran yang dapat dipetik dan bersifat baik (Prayitno, 2011). Tuturan pada (T143) menunjukkan tuturan menasihati karena tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menuturkan suatu hal yang mengarah

pada kebaikan.

b. Memerintah

Data (T486)

Dahli : “Ini Pakcik Murad. Ayo, salami pakcikmu!”

Data (T10) merupakan tuturan direktif memerintah. Tuturan memerintah merupakan tuturan yang bermaksud untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Prayitno, 2011). Pada data (T10) tuturan tersebut dituturkan oleh Abduh kepada Anaknya dengan maksud untuk menyuruh anaknya menyalami tangan Murad.

c. Meminta

Data (T17)

Murad : “Bolehkah aku membacanya?”

Data (T17) menunjukkan tuturan direktif meminta. Tuturan meminta adalah tuturan yang bertujuan agar mitra tutur dapat melakukan apa yang diinginkan atau diminta oleh penutur (dalam Kristina, 2023). Pada data (T17) tuturan dituturkan oleh Murad kepada Abduh pada saat Abduh memberitahu bahwa dirinya telah menulis novel yang bertemakan politik. Hal tersebut membuat Murad menjadi tertarik dan ingin membaca novel Abduh tersebut.

d. Memohon

Data (T340)

Ramlah : “Tolonglah, Teungku. Aku Mohon...”

Data (T340) menunjukkan tuturan direktif memohon. Tuturan memohon adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan sungguh-sungguh dan secara hormat dengan tujuan untuk mendapatkan sesuatu. Pada data (T340), tuturan tersebut dituturkan oleh Ramlah kepada Murad pada saat Murad menolak untuk mengobati anak Ramlah yang sedang sakit keras. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memohon kepada mitra tuturnya.

e. Memesan

Data (T30)

Abduh : “Kalau ada apa-apa, hubungi nomor ini. Kau bisa minta bantuan pada siapa pun untuk mengirimkan pesan singkat padaku.”

Data (T30) merupakan tuturan direktif memesan. Tuturan memesan adalah tuturan yang memberi pesan kepada lawan tutur agar tuturan yang disampaikan dapat dilakukan (dalam Kristina, 2023). Pada data (T30) tuturan tersebut dituturkan oleh Abduh kepada Murad pada saat Murad ingin menemui teman lamanya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Abduh sebagai penutur memberikan pesan kepada Murad untuk menghubungi nomor yang diberikan oleh Abduh jika terjadi sesuatu kepada Murad.

3) Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan (Suryatin dalam Fadhilah, 2023).

a. Memuji

Data (T11)

Ampon : “Oh, anak tampan. Baik hati, ya!”

Data (T11) termasuk tuturan ekspresif memuji. Tuturan memuji adalah tuturan yang menyatakan rasa kagum penutur terhadap mitra tutur. Pada data (T11) tuturan tersebut dituturkan oleh Murad kepada anak Abduh pada saat anak Abduh menyalami tangan Murad.

b. Mengucapkan terima kasih

Data (T123)

Murad : “Terima kasih atas kebaikanmu.”

Data (T123) merupakan tuturan ekspresif mengucapkan terima kasih. Tuturan mengucapkan terima kasih merupakan tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur oleh penutur kepada mitra tutur setelah menerima bantuan atau sebagai bentuk kesopanan untuk menolak sesuatu (dalam Kristina, 2023). Tuturan pada data T123) dituturkan oleh Murad kepada Nanda pada saat Nanda sudah membantu Murad membersihkan luka di wajahnya.

c. Meminta maaf

Data (T116)

Murad : “Maaf, aku tidak sengaja.”

Data (T116) merupakan tuturan ekspresif meminta maaf. Tuturan meminta maaf adalah tuturan dituturkan penutur sebagai permohonan maaf atas kesalahan yang diperbuat oleh penutur kepada petutur. Tuturan pada data (T116) dituturkan oleh Murad kepada Nanda pada saat Murad tidak sengaja menepis tangan Nanda yang sedang mengobati luka di kening Murad.

4) Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan penutur dalam beberapa tindakan masa depan (Leech, 2016:328).

a. Menolak

Data (T278)

Murad : “Aku tidak mau.”

Data (T278) termasuk tuturan komisif menolak. Tuturan menolak adalah tuturan yang tidak menerima atau memberikan penolakan mengenai ajakan mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Ningsih, 2021). Pada data (T278) tuturan tersebut dituturkan oleh Murad kepada Dahli pada saat Dahli memberikan sebuah pakaian dan menyuruh Murad untuk memakainya, kemudian Murad menolak untuk memakai pakaian tersebut.

b. Mengancam

Data (T237)

Murad : “Siapa pun yang mengikutiku akan kutembak!”

Data (T237) termasuk tuturan komisif mengancam. Tuturan tersebut dituturkan oleh Murad kepada tiga orang pemuda yang mengikut Murad dalam perjalanannya. Tuturan mengancam adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu secara paksa (dalam Agustiana, 2018). Tuturan pada data (237) menunjukkan bahwa penutur merasa dirinya terancam sehingga penutur mengancam akan menembak mitra tuturnya jika masih mengikuti penutur.

c. Menawarkan

Data (T20)

Husna : “Ayo, makan yang kenyang. Jangan malu-malu.”

Data (T20) merupakan tuturan komisif menawarkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh Husna kepada Murad pada saat makanan sudah dihidangkan oleh Husna. Tuturan menawarkan adalah tuturan yang bertujuan untuk mengucapkan tawaran dari penutur kepada mitra tutur. Pada data (T20) termasuk tuturan menawarkan karena tuturan tersebut dimaksudkan agar Murad sebagai mitra tuturnya memakan makanan yang sudah dihidangkan oleh Husna.

d. Berjanji

Data (T134)

Murad : “Aku akan tetap bungkam sekalipun diancam dengan parang.”

Data (T134) termasuk tuturan komisif berjanji. Tuturan tersebut dituturkan oleh Murad kepada Abduh pada saat Abduh ingin menceritakan kejadian pada saat pementasan dramanya kepada Murad. Namun, sebelum menceritakannya Abduh berpesan agar kejadian yang dialami oleh Abduh tidak disampaikan oleh Murad istrinya. Hal tersebut membuat Murad berjanji tidak akan menyampaikan persoalan yang dihadapi Abduh kepada istrinya Abduh.

5) Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan (Yule dalam Fadhilah, 2023). Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan atau mengubah suatu hal baru berupa keadaan atau status sebagai akibat dari tuturan tersebut.

a. Memberi nama

Data (T281)

Dahli : “Sekarang kau bukan lagi Murad, tapi kau Teungku Ghafar Sabi.”

Tuturan memberi nama adalah tuturan yang bertujuan untuk mengubah atau mengganti nama seseorang, suatu tempat, maupun benda (dalam Kristina, 2023). Data (T281) merupakan tuturan deklaratif memberi nama. Tuturan tersebut terjadi pada saat Dahli hendak membawa Murad ke sebuah kampung terpencil dan mengganti nama Murad menjadi seorang teungku secara tiba-tiba tanpa persetujuan dari Murad.

b. Memutuskan

Data (T127)

Murad : “Rabu pagi aku harus segera pergi, sudah hampir tiga hari aku menginap di sini.”

Data (T127) merupakan tuturan deklaratif memutuskan. Tuturan memutuskan adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk memberikan sesuatu keputusan untuk memutuskan suatu hal atau suatu perkara (Yule, 2006:92). Pada data (T127) tuturan dituturkan oleh Murad kepada Abduh pada saat Murad merasa sudah tidak aman menginap di rumah Abduh setelah orang-orang Partai Merah memukul Murad sehingga Murad memutuskan untuk segera pergi dari rumah Abduh.

c. Mengizinkan

Data (T268)

Murad : “Kalian bisa mencarinya. Bahkan ke kolong tempat tidur kamarku.”

Tuturan mengizinkan adalah tuturan yang dilakukan penutur dengan untuk memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Data (T268) menunjukkan tuturan deklaratif mengizinkan. Tuturan tersebut dituturkan oleh Usman kepada seorang lelaki pada saat lelaki tersebut tidak mempercayai tuturan Usman bahwa Murad tidak berada di rumah Usman. Hal tersebut membuat Usman kesal dan mengizinkan lelaki tersebut untuk mencari Murad ke dalam rumahnya sampai ke tempat tidurnya. Tuturan tersebut dituturkan Usman agar lelaki tersebut segera pergi dari rumahnya.

B. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur

a. Kompetitif

Fungsi kompetitif adalah fungsi ilokusi yang bertujuan untuk bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, memaksa, dan menegur. Fungsi kompetitif merupakan suatu tuturan yang tidak memiliki tata krama karena fungsi ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial dalam hal ini adalah sopan santun. Dalam penelitian ini, fungsi kompetitif yang ditemukan sebagai berikut.

- 1) *Ini sudah lebih dari ongkos yang kita sepakati tadi. Lebih dari ini, harus*

- tambah lima ribu lagi. (T33)*
- 2) *Jangan banyak cakap! Ayo baca buku itu! (T103)*
 - 3) *Gawat, Teungku. Mertua saya marah-marah. Tolonglah Teungku usahakan, bagaimana supaya sepeda itu bisa kembali lagi! (T320)*

Pada data (T33), (T103), dan (T320) termasuk pada fungsi kompetitif. Hal ini disebabkan karena tuturan tersebut menggunakan kesopansantunan negatif dan tidak bertata krama yang mana tuturan tersebut meminta sesuatu kepada mitra tuturnya dengan nada memaksa.

b. Konvival

Fungsi konvival merupakan kebalikan dari fungsi kompetitif, karena fungsi ini mengutamakan kesopansantunan (Tarigan, 2009:41). Fungsi konvival merupakan fungsi ilokusi yang bertujuan untuk bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, fungsi konvival yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

- 1) *Oh, anak tampan. Baik hati, ya! (T11)*
- 2) *Ayo, makan yang kenyang. Jangan malu-malu. (T20)*
- 3) *Terima kasih atas kebaikanmu. (T123)*

Data (T11), (T20), dan (T123) merupakan fungsi konvival, karena tuturan tersebut menggunakan kesopansantunan positif dan bertata krama. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk beramah-tamah dan membangun keharmonisan kepada mitra tutur.

c. Kolaboratif

Fungsi kolaboratif adalah fungsi yang tingkat kesopansantunannya tidak terlalu sopan juga tidak mengarah ketidaksopanan, misalnya melaporkan, menginstruksikan, dan menyatakan. Menurut Tarigan (2009:42) pada fungsi kolaboratif, kesopansantunan itu sebagian besar tidak relevan. Dalam penelitian ini, fungsi kolaboratif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) *Tadi aku sempat melihatnya. Sepertinya baru saja pulang dari pasar. Belum berapa lama. (T06)*
- 2) *Berselang tiga hari, selepas kau kuantar ke terminal, orang-orang Partai Merah datang kemari. (T20)*

Data (T06) dan (T20) merupakan fungsi tuturan ilokusi kolaboratif. Hal ini disebabkan karena tuturan tersebut lebih memberikan informasi kepada mitra tutur dan tidak melibatkan prinsip kesopansantunan maupun ketidaksopanan. Dapat dikatakan tuturan tersebut bersifat netral atau biasa-biasa saja.

d. Konfliktif

Fungsi konfliktif adalah tuturan yang tidak memiliki unsur kesopansantunan, misalnya mengancam, mengejek, menuduh, mengutuk, menyumpahi, mencerca, menegur, dan mengomeli. Fungsi ini akan bertentangan dengan aturan yang ada dan menimbulkan kemarahan. Dalam penelitian ini, fungsi konfliktif yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

- 1) *Alah, kamu sok tahu! (T61)*
- 2) *Dasar orang gila! (T226)*
- 3) *Siapa pun yang mengikutiku akan kutembak! (T237)*
- 4) *Dia itu penjahat, tak perlu dilindungi. (T267)*

Data (T61), (T226), (T237), dan (T267) termasuk pada fungsi konfliktif. Tuturan tersebut menunjukkan tidak mempunyai unsur kesopansantunan yang positif dan bertentangan dengan aturan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam novel tanah surga merah karya Arafat Nur, dapat disimpulkan bahwa ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dan fungsinya dalam novel tersebut. Pertama, jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu tindak tutur ilokusi asertif 247 tuturan, direktif 109 tuturan, ekspresif 21 tuturan, komisif 33 tuturan, dan deklaratif 14 tuturan. Kedua, fungsi tuturan ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu; 1) fungsi kompetitif yang terdiri dari tuturan memerintah, meminta, dan menuntut, 2) fungsi konvival yang terdiri dari tuturan mengucapkan terima kasih, memuji, dan menawarkan, 3) fungsi kolaboratif yang terdiri dari tuturan menyatakan dan melaporkan, 4) fungsi konflikatif yang terdiri dari tuturan menuduh, mengancam, mengejek dan mencerca. Ketiga, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu pada pembelajaran teks novel pada KD 3.9, yaitu menganalisis isi dan ciri kebahasaan novel. Dengan memahami isi dan ciri kebahasaan, siswa dapat memahami tuturan tokoh sehingga dapat mengetahui watak atau penokohan dalam novel yang dibuktikan dengan dialog dalam novel sebagai salah satu unsur pembangun dalam novel. KD 3.9 ini juga berkaitan dengan KD 4.9 tentang merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Apabila siswa memiliki pemahaman tentang percakapan tokoh, isi, dan kebahasaan dalam novel, maka akan mempermudah siswa untuk merancang sebuah novel dan dapat membantu siswa dalam memilih tuturan yang akan digunakan yang sesuai dengan konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, E., & Pentury, H.J. (2018). Analisis Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Komisif dalam Novel Eclipse. *Deiksis*, 10(03), 233-246.
- Anggraini, D. (2020). Variasi Tindak Tutur dalam Cerpen 'Pispot' Karya Hamsad Rangkuti. *Jubindo*, 5, 111-119.
- Fadhilah, Ajruni. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dan Makna Kontekstual dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. Skripsi. Padang: Departemen Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fbs UNP.
- Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kristina. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kabupaten Sintang. *Jurnal On Teacher Education*, 4(4).
- Leech, G. (2016). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (M.D.D.Oka, Trans). Jakarta: UI Press.
- Mirawati, D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie karya Indrayani Rusady dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indoensia. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1).
- Prayitno, H.J. (2011). Teknik dan Strategi Tindak Kesantunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa. *Journals. Ums.Ac.Id*, 23(2), 204-218.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rustono. (2000). *Implikatur Percapakan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.